

Perilaku Konformitas Sosial Remaja Terhadap Musik *K-Pop* Sebagai Bentuk Identitas Sosial Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment Bandung

Listia Maulida Putri¹, Budiaman², Saipiatuddin³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Jakarta

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Jakarta
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, RT
11/RW 14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Jakarta Timur, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

E-Mail: listiamaulida97@gmail.com

Abstract

This research aims to determine (1) know the social conformity behavior of Hallyu Up! Edutainment Bandung on the growth of K-Pop music culture (2) find out the youth of Hallyu Up! Edutainment Student Activity Unit makes K-Pop music a form of social identity. The research methodology used is a qualitative approach with data techniques used are interviews, literature study, and observation. The method in data analysis used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate (1) social conformity behavior by teenagers. Hallyu Up! Edutainment Student Activity Unit is cohesiveness, agreement and obedience in a group to the development of K-Pop music, (2) cause of teenagers Hallyu Up! Edutainment Student Activity Unit makes K-Pop music a form of social identity in society, is (a) internal factors, including motivational factors, in-group attractiveness, interests and talents, and agreement in achieving the same goal, (b) external factors, including the influence of friendship groups and social media.

Keywords: Social Conformity, Social Identity and K-Pop Music

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) mengetahui perilaku konformitas sosial remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment terhadap perkembangan budaya musik *K-Pop* (2) mengetahui remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment menjadikan musik *K-Pop* sebagai bentuk identitas sosial. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kegiatan wawancara, studi pustaka, dan observasi. Metode dalam analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) perilaku konformitas sosial yang dilakukan remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan dalam sebuah kelompok terhadap perkembangan musik *K-Pop*, (2) penyebab remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment menjadikan musik *K-Pop* sebagai bentuk identitas sosialnya di masyarakat, yaitu (a) faktor internal, diantaranya faktor motivasi, daya tarik in-group, minat dan bakat, dan kesepakatan dalam mencapai tujuan yang sama, (b) faktor eksternal, diantaranya pengaruh kelompok pertemanan dan media sosial.

Kata Kunci: Konformitas Sosial, Identitas Sosial, dan Musik K-Pop

¹ Universitas Negeri Jakarta

² Universitas Negeri Jakarta

³ Universitas Negeri Jakarta

PENDAHULUAN

Perkembangan budaya semakin pesat, salah satunya dengan perkembangan budaya populer. Budaya populer merupakan budaya yang lahir dari perkembangan zaman dari kehendak teknologi yang diterima oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan tingkah laku seseorang atau kelompok di dalam masyarakat. Contoh budaya populer yang sangat terkenal salah satunya adalah *Korean Wave*. Menurut Le Monde dalam Sooho Song, Korea telah membuat dirinya dikenal dunia dengan produk budayanya sendiri. *Korean Wave* bukan hanya popularitas produk budaya Korea, tetapi juga gelombang tinggi budaya Korea di wilayah non-Korea (Song, 2020).

Perkembangan *Korean Wave* tidak dipungkiri oleh keberadaan media massa. *Korean Wave* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah produk kebudayaan populer dari Korea Selatan. Dengan melibatkan berbagai produk seperti musik *K-Pop*, film Korea, penayangan drama Korea, produk kecantikan, produk makanan, produk elektronik, dan gaya hidup.

Perkembangan musik *K-Pop* di Indonesia juga menjadi sangat populer dengan pertama kali naiknya popularitas musik *K-Pop* seperti lagu *Sorry Sorry* dari Super Junior yang sangat terkenal di Indonesia pada tahun 2008, hingga pada tahun 2019 disusul dengan lagu *Boy With Luv* dari BTS video musik yang paling banyak ditonton sebanyak 1 miliar penayangan. Kemunculan *K-Pop* di Indonesia dapat melahirkan kelompok penggemar. Popularitas musik *K-Pop* yang semakin meningkat didongkrak dengan adanya penggemar-penggemar tersebut (*K-Popers*). Menurut survey yang diadakan oleh ID Times pada tahun 2019 dengan jumlah responden 580 orang pusat peningkatan tren *K-Popers* di Indonesia paling tinggi ada pada usia 20-25 dengan presentase 40%, kemudian disusul pada peringkat kedua dengan usia 15-20 tahun dengan presentase 38,1% dengan data ini dapat disimpulkan bahwa tren *K-Popers* di Indonesia didominasi pada usia

remaja akhir (Triadanti, 2020).

Pada usia remaja seseorang sedang beproses dalam pencarian jati dirinya, seorang remaja *K-Popers* membuat dirinya memiliki keinginan untuk bergabung dengan sebuah kelompok atau komunitas *K-Pop* yang mereka sukai. Untuk bergabung dalam sebuah kelompok tersebut mereka berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan anggota kelompok lainnya. Penyesuaian yang dilakukan oleh para *K-Popers* ini bisa disebut dengan perilaku konformitas. Dalam membentuk tingkah lakunya seorang remaja akan berusaha untuk menghindari rasa penolakan terhadap kelompok tersebut sehingga akan membuat seorang remaja untuk semakin fokus menjadi bagian dari kelompok tersebut. Perilaku konformitas yang dilakukan oleh perkumpulan remaja *K-Popers* bertujuan untuk membentuk identitas suatu kelompok di dalam masyarakat. Dengan identitas sosial yang terbentuk pada suatu kelompok tertentu, hal ini akan membuat suatu kelompok tertentu akan eksis dan bertahan di lingkungannya. Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment, mereka akan dituntut untuk bisa menjadi seorang *K-Popers* yang berbeda tidak hanya untuk kesenangan hobi melainkan untuk menjadikan anggotanya seseorang yang memiliki bakat dan keterampilan. Hal ini, akan membuat citra seorang remaja *K-Popers* menjadi lebih baik, tidak dipandang sebelah mata dan semakin mudah dikenal di lingkungan sekitar.

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku konformitas sosial remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment Bandung terhadap perkembangan musik *K-Pop*?
2. Mengapa remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment

Bandung menjadikan musik *K-Pop* sebagai bentuk identitas sosial di masyarakat?

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan pada penelitian ini terdiri atas 8 informan yang terdiri dari 3 orang informan kunci dan 5 orang informan inti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku konformitas sosial remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment Bandung terhadap perkembangan budaya musik *K-Pop* serta mengetahui remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment Bandung menjadikan musik *K-Pop* sebagai bentuk identitas sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konformitas Sosial Yang Di lakukan Remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edu tainment Terhadap Perkemb angan Budaya Musik *K-Pop* a. Kekompakan

Sebuah kekompakan yang tinggi akan menimbulkan konformitas yang semakin tinggi (Sears, 1991:86). Artinya, semakin dekat hubungan remaja dengan kelompoknya maka akan memudahkan ia dalam menyesuaikan diri dengan kelompoknya sehingga ia dengan mudah untuk diakui sebagai anggota dalam kelompoknya. Agar terciptanya sebuah kekompakan dan terjadinya proses konformitas sosial, hal ini dipengaruhi oleh adanya penyesuaian diri dan perhatian terhadap kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara, penyesuaian yang dilakukan remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment dengan melakukan sebuah interaksi sosial dimana mereka berusaha untuk mencari informasi lebih dalam mengenai Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment seperti mencari

tahu lebih dalam perkembangan musik *K-Pop* agar mereka dengan mudah untuk melakukan interaksi dengan berbagi informasi, saling bertukar pikiran mengenai perkembangan musik *K-Pop*. Kekompakan ini dilihat dari seberapa tinggi interaksi sesama anggota dalam bertukar pikiran, wawasan, dan *skill* yang mereka punya agar bisa saling melengkapi dengan bergantung pada anggota kelompok dalam mencapai sesuatu yang mereka inginkan, seperti meningkatkan potensi diri, dan dapat diterima dengan layak sebagai anggota kelompok.

Peningkatan konformitas akan terjadi apabila seorang remaja enggan untuk disebut sebagai orang yang menyimpang dengan begitu ia akan memberikan perhatian lebih terhadap kelompoknya. Jika semakin tinggi sebuah perhatian terhadap kelompok maka akan lebih kecil peluang bagi dirinya dianggap menyimpang dalam kelompok (Sears, 1991).

Seorang remaja yang secara resmi dinyatakan sebagai anggota dari Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment akan merasa perlu untuk meningkatkan sebuah kekompakan dalam sebuah kelompok, mereka dengan sadar akan menghindari hal yang dianggapnya menyimpang bagi sebuah kelompok. Dalam menghadapi hal tersebut, seorang remaja lebih memilih untuk memberikan perhatiannya terhadap kelompoknya dengan cara mengingatkan satu sama lain agar tidak melanggar peraturan yang ada dan berusaha lebih untuk lebih peka terhadap situasi agar ketika dalam kondisi yang dibutuhkan mereka akan siap untuk saling membantu dengan begitu, perilaku konformitas terhadap kelompoknya akan meningkat.

b. Kesepakatan

Suatu kesepakatan yang telah disepakati bersama menjadi kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas. Remaja yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Apabila kelompok tidak bersatu, maka akan mengalami penurunan tingkat konformitas. Menurut Sears, dalam meningkatkan suatu kesepakatan terdapat dua faktor yang paling penting yaitu tingkat kepercayaan suatu kelompok dan persamaan pendapat (Sears, 1991). Jika dalam sebuah kelompok sudah terbentuk sebuah kepercayaan maka akan dengan mudah bagi sebuah kelompok untuk dapat menyamakan pendapatnya dalam menentukan tujuannya. Hubungan yang telah terjalin karena ada rasanya kepercayaan maka akan membuat sebuah kelompok dengan mudah mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dalam mencapai sebuah tujuan, Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment bahwa mereka bersepakat bahwa menjadi fans *K-Pop* yang berlebihan akan membahayakan mereka, jika ada seorang yang sangat fanatik dan hanya memikirkan idolanya sendiri maka dengan spontan ia tidak bisa menghargai keberadaan fans lain yang tak lain adalah anggota kelompok yang lain. Mereka mengungkapkan bahwa hal tersebut akan mengganggu terhadap aktivitas kelompok serta menjadikan Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment memiliki citra yang buruk di masyarakat. Dalam hal ini, mereka bersepakat untuk menjadi seorang *K-Pop* Fans yang saling menghargai dan lebih memilih untuk lebih banyak memberikan manfaat yang positif bagi orang-orang di sekitar mereka dan fokus untuk mendapatkan prestasi.

c. Ketaatan

Adanya sebuah otoritas akan membuat seorang remaja mengalami suatu

tekanan tertentu dalam kelompoknya (Sears,1991). Dalam menghadapi sebuah tekanan dalam kelompok, remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment akan berusaha giat untuk memenuhi permintaan kelompoknya karena kelompok tersebut juga mengharapkannya. Harapan ini akan membuat sebuah ketaatan menjadi meningkat dengan membuat seorang remaja menempatkan dirinya pada posisi yang dapat terkendali dimana pada kondisi ini ketidaktaatan tidak akan tercipta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan inti, permintaan yang harus dipenuhi jika anggota lain dari Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment meminta mereka untuk mengikuti berbagai kegiatan seperti lomba atau mengisi sebuah acara. Dalam mewujudkan harapannya untuk bisa tampil dengan maksimal remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment diharuskan berpartisipasi dalam sumbangan untuk membeli keperluan kelompok seperti kostum dan keperluan lainnya. Kemudian, bagi remaja yang tidak berkesempatan untuk mengikuti sebuah lomba diharapkan untuk partisipasi dengan datang memberi dukungan hal ini karena Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment akan membuat mereka sadar apabila mereka berkesempatan untuk mengikuti lomba maka mereka pun akan dibantu oleh anggota lainnya. Sehingga harapan yang diinginkan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment akan tercipta dari kerja sama antara tim serta dapat menampilkan penampilan yang maksimal.

2. Remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment Bandung Menjadikan Musik *K-Pop* Sebagai

Bentuk Identitas Sosial Di Masyarakat.

a. Faktor Internal Remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment Menjadikan Musik *K-Pop* Sebagai Bentuk Identitas Sosial

1) Motivasi

Motivasi yang dilakukan oleh remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment dalam membentuk identitas sosialnya di masyarakat yang sebelumnya mereka sudah memiliki identitas diri sebagai seorang remaja *K-Popers* kemudian mereka berkeinginan untuk mengubah nilai dari identitas dirinya untuk menjadi lebih bermanfaat. Hal ini disebabkan karena citra dari seorang *K-Popers* di masyarakat selalu mendapatkan ujaran yang negatif tentang perilakunya untuk mengubah hal tersebut mereka membutuhkan seseorang yang sama dengan dirinya dalam sebuah kelompok yakni seorang *K-Popers* lain yang dapat menaungi mereka untuk saling mempengaruhi menginginkan suatu pencapaian dengan meraih sebuah prestasi atau membuat suatu karya agar dikenal sebagai seorang *K-Poper* yang dapat bermanfaat dan bijaksana di masyarakat. Hal ini senada dengan teori motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland bahwa keinginan untuk meraih prestasi mutlak dimiliki oleh setiap orang, beragam cara yang ditempuh seseorang untuk menggapainya (B. Uno, 2008).

2) Daya Tarik *In-group*

Menurut Tajfel dalam Baron, secara umum *in-group* dapat diartikan sebagai suatu kelompok dimana seseorang mempunyai perasaan memiliki dan identitas umum (Baron, 2004). Daya tarik *in-group* Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment karena UKM Hallyu Up! Edutainment ini diyakinin oleh remaja memiliki ciri khas yang unik dengan memiliki konsep yang sama seperti sebuah agensi di Korea Selatan dimana agensi tersebut menjadi tempat untuk bernaungnya seorang *K-Pop Idol*

dalam meraih impiannya. Sedangkan konsep yang digambarkan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment ini untuk menaungi orang-orang yang memiliki bakat dan ketertarikan terhadap musik *K-Pop* dan dunia hiburan. Sehingga tidak heran bahwa hampir semua anggota yang bergabung adalah seorang yang antusias terhadap musik *K-Pop*.

3) Minat dan Bakat

Walgito mengungkapkan bahwa karakteristik minat ditandai dengan munculnya sikap positif terhadap suatu objek, adanya sesuatu yang menyenangkan yang timbul dari suatu objek tersebut dan mengandung suatu pengharapan yang menimbulkan keinginan atau gairah untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi minatnya (Walgito, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara, remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment memiliki minat terhadap musik *K-Pop* karena musik *K-Pop* dianggap mudah diterima dari sisi musiknya, memiliki berbagai macam genre musik seperti Hip Hop, RnB, Ballad, Soul, Tropical Trap, dan lain-lain., selain itu artisnya memiliki visual yang memukau. Minat sering kali dikaitkan dengan bakat, hal ini karena bakat bisa saja tumbuh dari minat. seorang remaja itu sudah memiliki bakat sebelumnya seperti menyanyi dan menari, ketika mereka bergabung di Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment mereka membutuhkan tempat untuk dapat menyalurkan bakatnya dan memiliki harapan untuk mendapatkan prestasi. Hal ini, didukung oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment yang berperan sebagai mini agensi untuk menjadi tempat seorang remaja untuk menyalurkan

bakatnya di bidang musik dengan melakukan kegiatan *Dance Cover* seperti dan *Sing Cover*.

4) Keyakinan Dalam Mencapai Tujuan Yang Sama

Dalam sebuah kelompok tentunya memiliki keyakinan dalam mencapai tujuan yang sama, keyakinan ini ditunjukkan dengan cara dirinya bersungguh-sungguh untuk mencapai keberhasilannya. Berdasarkan hasil wawancara, remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment menyadari sebagai seorang *K-Popers* mereka menginginkan suatu eksistensi yang dimana mereka ingin diakui keberadaannya sebagai seorang *K-Popers*. Sehingga mereka membuat kegiatan yang produktif dengan mengikuti berbagai acara *K-Pop Fest*, mengikuti perlombaan *Sing Cover* dan *Dance Cover* sebagai bentuk upayanya agar dikenal sebagai seorang *K-Popers* yang berprestasi di masyarakat.

b. Faktor Eksternal Remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment Menjadikan Musik *K-Pop* Sebagai Bentuk Identitas Sosial

Seorang remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment dalam membentuk sebuah identitas sosialnya di masyarakat dilatarbelakangi oleh adanya faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut adalah kelompok pertemanan dan media sosial. Kelompok pertemanan yang dimaksud adalah teman sebaya atau disebut *peer group influence* yang didefinisikan menurut Santrock sebagai anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2009). Berdasarkan hasil wawancara, kelompok pertemanan yang terjalin antara remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment rata-rata merupakan teman sebaya yang berada dalam satu kelas yang sama atau satu lingkungan di tempat tinggalnya tersebut. Berbagai macam usia, pola pikir, dan pola

interaksi yang terjalin dilakukan secara berkelompok menjadi seorang yang menyukai musik *K-Pop*. Dari persamaan inilah yang memunculkan berbagai kelompok pergaulan teman sebaya. Kemudian seorang remaja akan merasa bahwa terdapat dukungan terdapat tindakan yang dilakukan untuk menentukan tingkah lakunya seperti menjadi seorang *K-Popers*, mereka merasa jika kehadiran seorang teman yang menyukai hal yang sama dengannya akan lebih mudah untuk bertukar informasi, saling mempengaruhi sama lain dalam memperdalam wawasannya tentang musik *K-Pop*. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Walgito tentang dukungan sosial bahwa hubungan antara individu dengan lingkungannya terutama lingkungan sosialnya bersifat timbal balik, lingkungan mempengaruhi individu dan individu mempengaruhi perkembangan lingkungan (Walgito, 2004).

Selanjutnya faktor media sosial dalam melatarbelakangi remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment dalam membentuk identitas sosialnya di masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang lebih berkembang telah mengubah cara interaksi individu melalui media digital. Keberadaan internet tentu memudahkan seseorang untuk mencari informasi yang ia butuhkan salah satunya melalui media sosial. Remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment memanfaatkan media sosial sebagai media untuk menunjang kegiatannya terlebih pada saat kondisi COVID-19 yang membatasi kegiatan interaksi sosial, meskipun tetap di rumah mereka bisa melakukan aktivitas kelompoknya melalui media sosial. Seperti yang dilakukan oleh remaja Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment yaitu, dengan mencari informasi berita

seputar musik *K-Pop* melalui Instagram seperti Coppamagz, Fyi.Korea, Panncafe, dll. situs tersebut yang menyajikan berbagai macam berita terbaru tentang musik *K-Pop* agar remaja tidak ketinggalan untuk berita terbarunya. Lalu memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mencari inspirasi dalam kegiatan promosi Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment untuk lebih produktif dalam aktivitas kelompok maupun menciptakan ide baru di bidang bisnis seperti membuat produk yang di-*branding* oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment.

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti melakukannya dengan observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, maka didadapatkan beberapa kesimpulan. Seorang remaja yang bergabung dengan Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment memiliki perilaku konformitas sosial untuk menyesuaikan dirinya dengan kelompok. Perilaku konformitas yang meningkat terjadi karena mereka memiliki kekompakan dan kesepakatan yang sama serta terbentuknya sebuah ketaatan di dalam kelompok untuk mencapai tujuannya di Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment sebagai seorang *K-Popers* yang antusias terhadap perkembangan musik *K-Pop*.

Seorang remaja yang menyukai perkembangan musik *K-Pop* dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment tentunya mereka memiliki suatu tujuan dalam menjadikan musik *K-Pop* sebagai identitas sosial mereka di masyarakat hal ini tentunya di latar belakang oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri dari motivasi, daya tarik in-group, minat dan bakat, serta memiliki keyakinan dalam mencapai tujuan yang sama dan faktor eksternal yang terdiri dari kelompok pertemanan dan media sosial. Adanya faktor tersebut yang membuat

mereka menginginkan suatu pencapaian melalui kegemarannya terhadap musik *K-Pop* dalam membentuk sebuah identitas sosial di masyarakat dengan menjadi seorang *K-Popers* yang berprestasi dan menciptakan *positive vibes* mengenai seorang *K-Popers*

REKOMENDASI

Sebagaimana hasil temuan dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan untuk beberapa pihak. Bagi Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment Sebagai salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa, untuk meningkatkan kualitas kelompok agar terhindar dari seorang *K-Popers* yang *toxic* maka perlu adanya pembaruan dalam sistem *trainee* agar dapat meminimalisir pelaku pasif yang ada di UKM Hallyu Up! Edutainment. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang di Hallyu Up! Edutainment mereka sering kali kesulitan untuk berlatih atau rapat karena belum memiliki sebuah ruangan, diharapkan bagi pihak Universitas Pendidikan Indonesia dapat memfasilitasi untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang ada di Unit Kegiatan Mahasiswa Hallyu Up! Edutainment.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Kajian Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baron, Robert A. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2009. *Perkembangan Anak Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Sears. David O., Jonathan L. Freedman dan L. Anne Plau. 1991. *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- SooHo, Song. 2020. *The Evaluation of the Korean Wave: How Is The Third Generation Different from Previous Ones?*. Korea Observer

by Institute of Korean Studies. VOL:
LI NO. 1.

- Triadanti. 2019. *Jadi Gaya Hidup, Benarkah Fans K-Pop Kaya Raya atau Cuma Modal Kuota?*.
<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/danti/jadi-gaya-hidup-benarkah-fans-kpop-kaya-raya-atau-cuma-modal-kuota/2>. Diakses pada pukul 21 Juni 2020
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.